

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2013 dunia pendidikan Indonesia melahirkan terobosan baru dengan lahirnya Kurikulum 2013. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013 dirancang sebagai pengembangan dari Kurikulum 2006 yang sudah ada, dengan tujuan agar peserta didik dapat menjawab tantangan masa depan serta mencapai Generasi Emas. Kurikulum adalah alat yang diperlukan untuk keberhasilan pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit tercapainya tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan. Upaya meningkatkan pendidikan tersebut dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Salah satu upaya yang dikeluarkan adalah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2003, dan peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah dilakukan penataan kembali dalam Peraturan Pemerintah No.32 tahun 2013. Perubahan mulai dari kurikulum lama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sampai yang terbaru Kurikulum 2013 telah menimbulkan berbagai dampak terhadap komponen pendidikan.

Kurikulum yang diberlakukan di Indonesia pada semester genap 2014/2015 adalah kurikulum 2013 dan KTSP 2006. Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah Anies Rasyid Baswedan (Jakarta-Harian Haluan, tanggal 06 Desember 2014 : Menteri Anies Stop Kurikulum 2013) mengatakan bahwa keputusan ini keluar disebabkan masih adanya masalah dalam hal kesiapan buku, sistem penilaian,

penataran guru, serta pendampingan guru dan kepala sekolah yang belum merata. Tahap implementasi Kurikulum 2013 dimulai pada tahun pelajaran 2013/2014, sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk Kelas 1, 4, 7, dan 10, secara bertahap dan terbatas. Pada periode berikutnya, tahun pelajaran 2014/2015 seluruh sekolah di Indonesia wajib mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk Kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan 11. Dalam proses selanjutnya, pada Desember 2014, melalui berbagai pertimbangan dan review, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan memutuskan untuk meninjau kembali pelaksanaan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia melalui Permendikbud No. 160 Tahun 2015. Peraturan Menteri tersebut mengatur bahwa sekolah yang baru melaksanakan Kurikulum 2013 selama satu semester wajib kembali ke Kurikulum 2006 dan sekolah yang sudah mengimplementasikan selama tiga semester pada saat Permendikbud tersebut diberlakukan dipersilahkan untuk tetap melanjutkan implementasi Kurikulum 2013.

Dalam penelitian ini saya berpusat pada masalah Bahan Ajar. Bahan Ajar yang dimaksud adalah buku teks atau buku pegangan yang berperan sebagai pedoman untuk mengidentifikasi apa yang harus diajarkan atau dipelajari dalam proses pembelajaran. Buku teks berisi bahan/materi dalam bentuk tertulis yang digunakan sebagai sumber informasi bagi peserta didik dan pengajar. Bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran. Majid (2007:174) mengungkapkan bahwa “ bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Menurut Gafur (dalam Mursni, 2012:17) bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus

diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Sangat jelas bahwa dalam suatu proses belajar mengajar komponen yang sangat penting salah satunya adalah bahan ajar. Pemilihan bahan ajar pun tidaklah boleh asal-asalan dan harus sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan. Disisi lain, bahan ajar memiliki kedudukan menjadi alat tercapainya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Kurikulum 2013 yang menekankan kegiatan interaktif di kelas ternyata menemui kendala saat diterapkan di lapangan. Tidak semua sekolah mampu menyediakan fasilitas yang bisa menunjang terlaksananya kurikulum 2013 dengan baik. Bahkan di daerah terpencil masih banyak yang belum tersentuh oleh pemerintah dalam mensosialisasikan kurikulum 2013 dan dalam pendistribusian buku teks pun masih banyak sekolah yang belum mendapatkan buku pegangan kurikulum 2013.

Materi pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk dipelajari oleh siswa harus berisi materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Maka dari itu pemilihan dari bahan ajar haruslah mengacu pada Kompetensi Inti. Salah satu bahan ajar yang selalu digunakan sebagai sumber belajar adalah buku. Buku berperan sebagai sarana dalam pendidikan yang peranannya sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Buku yang digunakan sebagai sumber pembelajaran utama dalam suatu bidang studi disebut buku teks ataupun buku pelajaran atau bisa juga disebut buku teks pelajaran.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan penggunaan buku teks dalam upaya penyediaan buku pendidikan yang bermutu melalui peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendikbud) Nomor 2 tahun 2008. Salah satu isinya menyatakan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan

menengah atau perguruan tinggi. Kemudian yang bertanggung jawab terhadap penyediaan buku adalah pusat kurikulum dan perbukuan (Puskurbuk). Puskurbuk juga bertugas untuk melakukan penilaian buku teks pelajaran.

Pemilihan buku teks yang baik hendaknya harus berdasarkan pada kurikulum yang telah ditetapkan, bahasa yang digunakan pun haruslah sesuai dengan bahasa yang dimengerti oleh siswa, kalimat yang digunakan lebih efektif dan sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa, relevan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa yang akan menggunakan buku teks tersebut, sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Buku teks yang baik adalah buku teks yang menyajikan bahan secara lengkap, sistematis, berkualitas, sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta cara penyajian buku tersebut mudah dipelajari oleh siswa. Selain itu, dari segi fisik dan aspek grafis selayaknya buku teks harus disertai dengan ilustrasi yang menarik dalam memperjelas materi yang dibicarakan, tema pada materi pembelajaran dikemas dengan baik agar tumbuh minat baca pada siswa atau siapapun yang menggunakannya. Selanjutnya, indikator yang telah dipaparkan sebelumnya dalam buku teks harus dapat terpenuhi sebagai hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, maka penelitian terhadap buku teks khususnya buku Bahasa Indonesia dirasa sangat penting untuk dilakukan. Selain untuk mengetahui kelayakan sebuah buku teks, analisis buku teks pelajaran ini juga dapat dijadikan acuan oleh guru dalam memilih buku teks pelajaran yang memenuhi kriteria sebagai bahan ajar yang baik dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Peneliti memilih buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII sebagai buku teks

yang akan dianalisis. Analisis kelayakan isi buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII menggunakan instrument yang telah ditetapkan oleh BNSP, meliputi Kesesuaian Uraian Materi dengan SK dan KD (KI dan KD dalam kurikulum 2013), Keakuratan Materi, dan Materi Pendukung Pembelajaran.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan meneliti buku teks. Salah satunya penelitian yang dilakukan Heny Fenelya Silitonga (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Buku Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas IX" karangan Maryati dan Sutopo. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat ditarik kesimpulannya bahwa standar kompetensi, kompetensi dasar, dan buku ajar tersebut relevan dengan kurikulum KTSP. Sehingga buku ajar Bahasa Indonesia kelas IX tersebut layak digunakan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian yang relevan juga ditemukan adalah skripsi Ahmad Sujai (2014) yang berjudul "Analisis Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013 Kajian Isi, Bahasa, dan Tampilan." Berdasarkan hasil penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas isi buku siswa Bahasa Indonesia (buku kurikulum 2013) kelas VII SMP yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada komponen kesesuaian materi dengan KI/KD adalah kurang bagus. Sedangkan pada komponen kedekatan dengan lingkungan peserta didik dapat dikatakan berkualitas bagus. Kualitas bahasa buku pada aspek atau komponen ketepatan ejaan dapat dikatakan bagus. Pada komponen kebakuan istilahnya dapat dikatakan bagus. Kualitas komponen kesesuaian dan kualitas tampilan buku dapat dikatakan bagus juga.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah skripsi Desi Permata Sari Simbolon berjudul "Analisis Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas X Di SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar" Berdasarkan hasil penelitiannya dapat diambil simpulan bahwa buku ajar Bahasa Indonesia kelas X yang dikeluarkan oleh Kemendikbud sudah relevan, konsisten, dan cukup terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dianalisis berdasarkan indikator-indikator setiap prinsipnya. Indikator yang dianalisis adalah kesesuaian isi buku dengan KI/KD, kemutakhiran materi, keberagaman nilai, kelengkapan ruang lingkup materi, keluasan materi, kedalaman materi, kebenaran fakta, teori, konsep, prosedur, kelengkapan penyajian secara utuh, kelogisan sajian teori, keruntutan sajian konsep, keseimbangan materi, pembelajaran berpusat pada peserta didik, member peluang apresiasi, memacu kreatifitas, mendorong eksplorasi, dan memunculkan umpan balik.

Dari fenomena diatas, ada ketertarikan untuk mengkaji permasalahan tentang penggunaan bahan ajar dan kesesuaian bahan ajar yang digunakan terhadap Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan. Tujuan umum dari penelitian ini adalah dihasilkannya standar, kriteria serta kaidah penggunaan buku teks bahasa Indonesia sebagai bahan ajar yang berkualitas dimana buku teks tersebut relevan dengan kurikulum tingkat SMP. Dari uraian diatas penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Bahan Ajar dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII".

B. Identifikasi Masalah

Penelitian selalu diawali dengan adanya masalah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yakni:

1. penggunaan buku teks belum memenuhi kebutuhan peserta didik, dan tidak memiliki kelengkapan isi/ materi;
2. pengurutan temanya kurang sistematis;
3. kualitas buku dianggap di bawah standar; dan
4. pendistribusian buku yang terlambat dan tidak merata.

C. Pembatasan Masalah

Suatu masalah dalam penelitian haruslah dibatasi secara spesifik, karena peneliti akan mengalami kesulitan dalam melakukan dan menyelesaikan penelitian apabila masalahnya terlalu luas. Batasan masalah merupakan pernyataan peneliti yang akan dicari jawabannya melalui penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, ternyata banyak masalah yang muncul terkait pemilihan serta penggunaan bahan ajar pada bidang studi bahasa Indonesia. Sehubungan dengan keterbatasan pada penelitian ini maka, peneliti hanya membatasi permasalahan pada bahan ajar (Buku Teks) yang digunakan kurang memenuhi kebutuhan yang dituntut dalam kurikulum. Penelitian ini akan menganalisis relevansi pemilihan bahan ajar terhadap kurikulum. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah penelitian, yaitu Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka yang menjadi perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana relevansi materi bahan ajar terhadap Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar?
2. Bagaimana konsistensi materi bahan ajar terhadap Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar?
3. Bagaimana kecukupan materi bahan ajar untuk mencapai Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. untuk mengetahui relevansi materi bahan ajar terhadap Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam buku teks SMP kelas VIII yang dituntut dalam kurikulum 2013.
2. untuk mengetahui konsistensi materi bahan ajar terhadap Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam buku teks SMP kelas VIII yang dituntut dalam kurikulum 2013.
3. untuk mengetahui kecukupan materi bahan ajar terhadap Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam buku teks SMP kelas VIII yang dituntut dalam kurikulum 2013.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari penelitian yang dilakukan ini, diperoleh manfaat teoritis dan manfaat praktis yakni:

a. Manfaat Teoritis:

1. Hasil penelitian ini dapat member masukan pengembangan teori sarana pembelajaran, khususnya terhadap bahan ajar.
2. Memberi pemahaman mendalam telaah buku teks sebagai bahan ajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.
3. Bisa menjadi bahan evaluasi dalam pembuatan buku teks yang berkualitas di penerbitan berikutnya.

b. Manfaat Praktis:

1. Sebagai masukan informasi teori kepada guru khususnya bidang studi bahasa Indonesia kelas VIII dalam memilih dan menggunakan buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang baik.
2. Pembaca ataupun penyusun dapat mengetahui kriteria serta standar buku teks yang baik.